

**KONSEP MODERASI ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KONTEMPORER**



**Skripsi  
SYAFRI SAMSUDIN  
NPM : 1711010157**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1442 H / 2021 M**

**KONSEP MODERASI ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH  
SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KONTEMPORER**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan**



**Oleh  
SYAFRI SAMSUDIN  
NPM : 1711010157**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pemimbing I**

**: Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

**Pemimbing II**

**: Sri Latifah, M.Sc**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**TAHUN 1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, golongan, ras dan agama, tentu sangat mudah terciptanya perpecahan didalamnya. Perpecahan bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Untuk melawan dua arus besar tersebut, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan moderasi Islam. Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Penegasan tentang pentingnya memasukan materi moderasi pun ada dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggara sistem pembukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebebasan. Pemerintah terus menggalakkan program moderasi islam yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Pada konteks Indonesia saat ini, ada salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah kemajemukan di Indonesia. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep moderasi islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam kontemporer.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Sumber data berdasarkan sumber data primer (pokok) dan sekunder (penunjang atau pendukung). Sifat penelitian berupa deskriptif kualitatif dimana metode yang berusaha menggambarkan dan mnginterpretasi objek sesuai apa adanya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathhiyyah) terdapat pilar-pilar penting. Pilar-pilar penting tersebut yaitu Keadlian

(*adalah*), berkeseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasāmuḥ*) mengambil jalan tengah (*tawassuth*) musyawarah (*syura*). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa konsep moderasi islam perspektif M. Quraish Shihab menurut peneliti relevan dengan pendidikan agama islam kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi-materi pendidikan agama islam yang sesuai pada konsep moderasi islam perspektif M. Quraish shihab.

**Kata Kunci: Moderasi Islam, Pendidikan Agama Islam, M. Quraish Shihab**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAFRI SAMSUDIN  
NPM : 1711010157  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer"** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.  
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi,

Bandar Lampung, 17 Mei 2021  
Penulis,



**SYAFRI SAMSUDIN**  
**NPM. 1711010157**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. EndroSuratmin Bandar Lampung (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Nama : SYAFRI SAMSUDIN  
NPM : 1711010157  
Jueusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish  
Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan  
Agama Islam Kontemporer

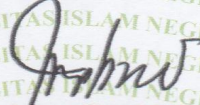
**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag**  
NIP. 196301241991031002

**Pembimbing II**

  
**Sri Latifah M.Sc**  
NIP. 197903212011012003

**Mengetahui**

**Ketua jurusan pendidikan agama islam**

  
**Drs. Sa'idi, M. Ag**

NIP. 196603101994031007





**KEMENTERIAN AGAMA  
UN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer"** disusun oleh **Syafri samsudin, NPM. 1711010157**, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah diseminarkan dalam rangka penyusunan skripsi hari/tanggal: **Senin, 14 Juni 2021**

**TIM SEMINAR**

Ketua

**:Drs. Sa'idy, M.Ag**

(.....)

Sekretaris

**:Rudi Irawan, S. Pd. I, M. S**

(.....)

Pembahas Utama

**:Drs. Ruswanto, M. Ag**

(.....)

Penguji Pendamping I

**:Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

(.....)

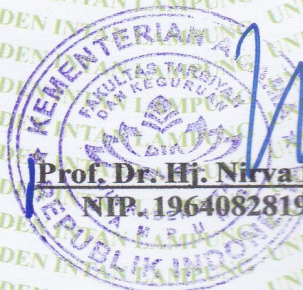
Penguji Pendamping II

**:Sri Latifah, M.Sc**

(.....)

**DEKAN**

**Fakultas tarbiyah dan keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M. Pd**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(Q.S Al-Imran: 139)





## PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran-Mu ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Fahrudin dan Ibu Lindawati tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan ku disetiap letihku, dan yang telah memberikan kasih sayang serta do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan untuk dapat menggapai semua yang aku cita-citakan.
2. Uwaku Elmi almarhum yang menganjurkan ku untuk berkuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam dan selalu memberikan dukungan do'a serta motivasi kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, dukungan dan saran kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikanku.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis yang bernama Syafri Samsudin lahir di Kalianda, yaitu pada tanggal 6 maret 1999, anak tunggal dari pasangan Bapak Fahrudin dan Ibu Lindawati. Pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar di SDN Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah SMP PGRI 1 Palas Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Palas Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan di selesaikan pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti penulis sedari duduk di bangku Sekolah menengah pertama dan menengah atas ialah menjadi anggota Kepramukaan, Rohani Islam (Rohis), OSIS dan Paskibra. Pada jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA). Pengalaman lainnya pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) pada tahun 2020 di Desa Palas Aji Kec. Palas. Pada tahun yang sama pernah menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA YP UNILA (SMANILA), Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 17 Mei 2021

Penulis,

**SYAFRI SAMSUDIN**

**NPM. 1711010157**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Drs. Sa'idy, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag dan Sri Latifah, M.Sc selaku pembimbing I dan II atas keikhlasanya dalam memberikan bimbingan dan pengarahanya.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bias kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
7. Sahabat-sahabatku ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaikbaiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, 17 Mei 2021

Penulis,

**SYAFRI SAMSUDIN**

**NPM. 1711010157**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
1. Konsep .....	1
2. Moderasi Islam .....	1
3. Perspektif .....	1
4. M. Quraish Shihab .....	2
5. Pendidikan Agama Islam .....	2
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang .....	3
D. Fokus dan Sub fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Manfaat penelitian .....	11
H. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis Dan Sifat Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	15
4. Teknik Analisis Data .....	15
I. Tinjauan Pustaka .....	16

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Moderasi Islam .....	21
1. Pengertian Moderasi .....	21
2. Dasar-dasar Moderasi Islam .....	23
3. Pilar-pilar Penting Moderasi Islam .....	28

B. Pendidikan Agama Islam .....	48
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	48
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	49
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	52
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	53
<b>BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB</b>	
A. Riwayat Kelahiran dan Keluarga.....	55
B. Riwayat Pendidikan dan Karir .....	56
C. Karya Tulis Ilmiah Quraish Shihab .....	61
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP MODERASI ISLAM</b>	
<b>PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB</b>	
A. Analisis Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab.....	65
1. <i>Tawazun</i> (Berkeseimbangan) .....	67
2. <i>Adalah</i> (Keadilan ) .....	69
3. <i>Tasāmuḥ</i> (Toleransi).....	39
4. <i>Tawassuth</i> (Mengambil Jalan Tengah) .....	75
5. <i>Syura</i> (Musyawarah) .....	78
B. Relevansi Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer. ....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komperhensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul “**KONSEP MODERASI ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER**” ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut:

#### **1. Konsep**

Konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Atau konsep juga berarti rancangan surat, ide atau pengertian.<sup>2</sup>

#### **2. Moderasi Islam**

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.<sup>3</sup> Moderasi Islam, yaitu sebuah istilah yang cenderung berkaitan dengan sikap dalam melakukan penghindaran dan melakukan pengurangan terhadap kekerasan ketika praktik dalam agama dilakukannya.<sup>4</sup>

#### **3. Perspektif**

Menurut kamus ilmiah, perspektif berarti tinjauan, sudut pandang.<sup>5</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata perspektif memiliki dua makna yakni, pertama berarti cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar

---

<sup>1</sup> KBBI “pengertian konsep”

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Kamus Populer Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2016, h. 73

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, “Moderasi”, Online; <https://kbbi.web.id/moderasi>

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1

<sup>5</sup> Farid Hamid, “*Kamus Ilmiah Populer Lengkap Appollo*”, (Surabaya: Bumi Aksara, 2013), h. 487.

sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi), lalu yang ke dua kata perspektif memiliki artian (sudut pandang atau pandangan).<sup>6</sup>

#### 4. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab adalah seorang mantan menteri agama pada tahun 1998, ahli tafsir dan cendekiawan muslim ternama yang sampai saat ini masih aktif berkarya menulis tafsir. M. Quraish Shihab banyak menaruh perhatian terhadap moderasi islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan bukunya yang berjudul “wasathiyah wawasan tentang moderasi beragama” dan aktif dalam menyebarkan pemahaman moderasi islam melalui lembaga yang ia dirikan. Pusat Studi Al-Quran (PSQ).<sup>7</sup>

#### 5. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan kepada murid atau peserta didik disekolah melalui kegiatan belajar mengajar disekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran islam.

### B. Alasan Memilih Judul

Dalam skripsi ini penulis memiliki alasan dasar dalam membuat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih spesifik mengenai konsep moderasi islam dalam pandangan M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui relevansi mengenai konsep moderasi islam perspektif M. Quraish Shihab dengan pendidikan agama islam kontemporer.

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, “perspektif”, Online: <https://kbbi.web.id/perspektif>

<sup>7</sup> Ahmad Islahud Daroini, skripsi: “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 43



### C. Latar Belakang

Keberagaman merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) dalam kehidupan didunia. Perbedaan ras manusia, letak geografis, merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Dari hal ini, keragaman adalah sebuah kehendak Allah yang tidak bisa dihindari, sehingga manusia dituntut untuk bersikap penuh *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena menolak keragaman sama halnya menolak kehendak Allah.<sup>8</sup> Keberagaman ini Allah jelaskan melalui firmanNya pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۡٓٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat/49:13)*

Kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural tidak bisa dibantah lagi. Keragaman adalah bagian dari ciri khas Indonesia yang harus disikapi oleh setiap warga negara dengan cara yang tepat sehingga bisa menjadi warna yang mampu memperkaya khazanah peradaban bangsa. Meskipun keragaman telah menjadi realitas yang disadari oleh segenap warga bangsa, namun penyikapan yang tepat tersebut masih menjadi persoalan, apalagi ketika keragaman dan perbedaan tersebut terkait dengan keyakinan agama. Keyakinan terhadap agama yang dipeluk oleh seseorang acap kali menutup peluang terhadap adanya kebenaran pada keyakinan lainnya.

---

<sup>8</sup> Sri Ertanti, “Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”, (Skripsi,Semarang: UIN Walisongo, 2016), H. 1

Pada tahap ini, klaim terhadap kebenaran agamanya (*truth claim*) akan menjadi alat penghakiman (*judgement*) terhadap “kesesatan” pada keyakinan yang lain. Basis kesadaran teologis seperti ini hanya membutuhkan sedikit pemicu saja untuk merembet dan berkembang pada aspek sosial yang memunculkan intoleransi dan gerakan radikal. Pada akhir-akhir ini, pemahaman terhadap Islam radikal terasa semakin menguat yang ditandai dengan banyaknya kasus intoleransi baik pada lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Hal ini tentu saja menjadi persoalan yang harus segera diatasi karena dapat merusak konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang sangat multikultur. Persoalan akan semakin rumit dan mengkhawatirkan ketika paham radikal dan intoleransi agama juga telah menjangkiti siswa di sekolah, karena merekalah yang nantinya menjadi penentu masa depan bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, golongan, ras dan agama, tentu sangat mudah terciptanya perpecahan didalamnya. Perpecahan bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terencana Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakang motif-motif agama (terutama Islam). Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak.<sup>10</sup>

Lukman Hakim Saifuddin mengingatkan agar masyarakat tidak terjerumus pada pemahaman agama yang cenderung ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Ia mengatakan dalam

---

<sup>9</sup> Hermawan, “Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah”, *Insania*, Vol. 25, No. 1 (2020), H. 32.

<sup>10</sup> Zaenal Arifin, “Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2019), H. 560

pemahaman keagamaan kita menghadapi tantangan besar, yaitu paham ekstrim kanan. Paham Islam yang sangat kaku yang dengan mudah mengkafir-kafirkan orang lain yang berbeda dengan kita. “Misalnya, mudah menyalahkan orang Islam yang lain hanya karena cara salat dan cara wudhu mereka berbeda. Jadi hitam putih dalam melihat perbedaan dalam Islam,” Selain itu, lanjut Lukman, munculnya paham ekstrim kiri. “Ekstrim kiri ini adalah kelompok liberal, misalnya, mereka yang mengurang-ngurangi batasan Allah SWT,” contohnya adalah mulai mengikuti cara berpakaian orang barat, mengikuti perayaan besar agama lain dan bisa dibilang bertoleransi secara berlebihan.<sup>11</sup>

Untuk melawan dua arus besar tersebut, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan Islam moderat. Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Allah Swt sudah menyampaikan Term wasathan melalui firmanNya pada Qs. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن  
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَّا يَتَّبِعُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ



Artinya: “Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi

<sup>11</sup> Luqman Hakim, Menag: Awas Esktrim Kanan dan Ekstrim Kiri, <https://www.google.com/search?client=opera&q=contoh+ekstrim+kiri+dalam+moder+asi&sourceid=opera&ie=UTF-8&oe=UTF-8> (Diakses 14 Juni 2021)

*atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Qs. Al-Baqarah/2:143)*

Ayat ini mengajarkan kita untuk berperilaku baik, adil, seimbang dan tengah dalam mengambil suatu keputusan. Maka dari itu term ummatan wasathon sebagaimana yang disebut didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti “Islam Moderat”, “Islam wasathiyah” dan juga “moderasi dalam Islam”. Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas.<sup>12</sup> Wasath merupakan kata dasar pembentukan istilah wasathiyah yang berarti tengah-tengah, selanjutnya didefinisikan sebagai moderat. Islam wasathiyah atau Islam moderat adalah Istilah yang digagaskan oleh kementerian agama untuk menyebutkan suatu istilah pengajaran agama yang diharapkan dapat diterima oleh setiap orang di Indonesia yang penuh dengan keragaman namun tidak meninggalkan pokok ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist sebagai

---

<sup>12</sup> Asih Dan Syaikh, “Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini”, Jurnal Unim, Vol. 8 No. 2 (2019), H. 237.



rujukan sumber hukum Islam yang pertama, serta menyelesaikan masalah menggunakan akal sebagai solusi.<sup>13</sup>

Penegasan tentang pentingnya memasukan materi moderasi pun ada dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggara sistem pembukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebebasan.<sup>14</sup> Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama Fachrul Razi menegaskan, sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi *leading sector*, Kementerian Agama terus memperkuat implementasi moderasi beragama. Hal ini ditegaskan Menteri Agama Fachrul Razi dalam diskusi daring dengan Gugus Tugas Nasional Revolusi Mental.<sup>15</sup>

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bernuansa moderasi, pemerintah melalui kementerian agama gencar mereview materi-materi maupun soal yang dinilai memiliki sifat pemecah belah bangsa. Proses mereview kurikulum telah dilakukan sejak awal 2018 hingga pertengahan 2019 dengan melalui berbagai kajian tenaga struktural penganalisis kebijakan dari Kementerian Agama. Hasil kajian tersebut ditemukan materi-materi yang tidak relevan versi pemerintah yakni kurang lebih terdiri dari sub toleransi, demokrasi, khilafah dan juga jihad, dimana banyaknya materi ini berada pada jenjang SMA/MA.<sup>16</sup> Akhirnya melalui surat

---

<sup>13</sup> Hani Dan Ashif, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning", Jipis Volume 29, No. 1 (2020), H. 28.

<sup>14</sup> Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan System Pembukuan Pasal 3, Ayat 5.

<sup>15</sup> Khoiron, "Sebagai Leading Sector, Kemenag Perkuat Program Moderasi Beragama", Online; <https://kemenag.go.id/Berita/Read/513620/Sebagai-Leading-Sector--Kemenag-Perkuat-Program-Moderasi-Beragama> (Diakses 10 Febuari 2021)

<sup>16</sup> Dian Kurniawan, "Kemenag Revisi Konten Khilafah Dan Jihad Di Buku Madrasah", Online; <https://www.cnnindonesia.com/Nasional/20191208191551-20-455193/Kemenag-Revisi-Konten-Khilafah-Dan-Jihad-Di-Buku-Madrasah> (Diakses 10 Febuari 2021)

edaran B-4339.4/DJ.I/Dt.II/PP.00/12/2019 yang menerangkan bahwa kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar tahun pelajaran 2019/2020.

Terkait KI-KD yang membahas tentang pemerintahan islam (khilafah) dan jihad yang tercantum dalam KMA 165 tahun 2014 dinyatakan tidak berlaku dan telah diperbarui dalam KMA 183 tahun 2019. Implementasi KI-KD dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar tahun 2019/2020 mengacu pada KI-KD yang tercantum dalam KMA 183 tahun 2019. Surat ini ditandatangani Direktur Kurikulum, Sarana Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag Ahmad Umar. Melalui surat edaran tersebut dapat dipahami bahwa materi di madrasah yang mengandung konten khilafah dan perang atau jihad khususnya telah diperintahkan untuk direvisi, ditarik bahkan bisa jadi diganti dikemudian hari. Pemerintah pun merencanakan di tahun pelajaran 2020/2021 madrasah sudah dapat menggunakan kurikulum baru hasil perbaikan substansi materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan abad 21.<sup>17</sup> Hal ini pun kemudian menjadi perbincangan hangat, bukan hanya materi ujian, imbasnya pun menalar hingga materi-materi kurikulum pendidikan islam.<sup>18</sup>

Pada konteks Indonesia kontemporer, ada salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. Sebagian kalangan muslim menilai bahwa dia adalah seorang mufasir kontemporer yang moderat dibandingkan dengan mufasir lain di Timur Tengah seperti Sayyid Qutb. *Tafsir al-Mishbah* adalah salah satu dari sekian banyak karya Quraish Shihab yang terkait dengan tafsir Al-Qur'an. Sang penulis, M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya-

---

<sup>17</sup> Nurul, "Tahun Pelajaran 2020/2021, Madrasah Gunakan Kurikulum Pai Baru" Online; <https://Yogyakarta.kemenag.go.id/Tahun-Pelajaran-2020-2021-Madrasah-Gunakan-Kurikulum-Pai-Baru/> (Diakses 10 Febuari 2021)

<sup>18</sup> Indah Limy "Revisi 155 Buku Pendidikan Agama Islam Segera Uji Publik", Online; <https://kemenag.go.id/Berita/Read/512214/> (Diakses 10 Febuari 2021)

karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam karya-karyanya. Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya tersebut, kongkrit beliauapun aktif menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga studi yang ia dirikan bersama para koleganya dari para akademisi studi tafsir, PSQ (Pusat Studi Al Qur'an).<sup>19</sup> Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan ummat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruk yang berbeda, hal ini membuat manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Selanjutnya disebutkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, hal tersebut mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan dan pertarungan kepercayaan". Namun, pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dan kepercayaan-kepercayaan itu.<sup>20</sup>

Adapun sebabnya penulis memilih tokoh M. Quraish Shihab. *Pertama*, M. Quraish Shihab melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia.<sup>21</sup> *Kedua*, ia merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mantan Menteri agama (1998) yang banyak menaruh perhatian terhadap moderasi islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berisi mengenai moderasi islam, buku yang berjudul: *wasatthiyah wawasan islam tentang moderasi beragama*.<sup>22</sup> *Ketiga*, sebagian kalangan muslim menilai bahwa dia adalah seorang mufasir kontemporer yang moderat dibandingkan

---

<sup>19</sup> Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Volume. 1, No. 1 (2018), H. 75

<sup>20</sup> Ibid., H. 76

<sup>21</sup> Ibid.,

<sup>22</sup> Ibid.,

dengan mufasir lain di Timur Tengah seperti Sayyid Quthb.<sup>23</sup> *Keempat*, M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya-karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam karya-karyanya.<sup>24</sup> *Kelima*, Selain tafsirnya yang menggambarkan sikapnya yang moderat tersebut, dalam tataran kongkrit beliauapun aktif menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga studi yangia dirikan bersama para koleganya dari para akademisi studi tafsir, PSQ (Pusat Studi Al Qur'an).<sup>25</sup>

Berpijak pada penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti merujuk kepada pemikiran salah satu tokoh Islam yang sangat diteladani dalam berdakwa dengan penuh toleran, yaitu M. Quraish Shihab. Sekilas beliau adalah seorang cendikiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mantan Mentri agama (1998) yang memberikan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. Selama peneliti amati, belum ada sebuah penelitian yang menjelaskan cara berpikir M. Quraish Shihab dalam menjelaskan moderasi dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam kontemporer. Akhirnya peneliti sangat termotivasi menelaahnya lebih mendalam tentang pemikiran M. Quraish Shihab dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer”**.

#### **D. Fokus dan Sub fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terlebih memfokuskan pada “Konsep Moderasi Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer”. Adapun Sub fokus yakni sebagai berikut:

1. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi islam.

---

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> Ibid.,

<sup>25</sup> Ibid.,



2. Relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi islam terhadap pendidikan agama islam kontemporer.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

3. Bagaimana pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi islam?
4. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi islam terhadap pendidikan agama islam kontemporer?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi islam.
2. Untuk relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang moderasi islam terhadap pendidikan agama islam kontemporer.

### **G. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian menunjukan pentingnya penelitian dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti.

1. Secara teoritis, sebagai berikut :

Penelitian tersebut di atas memberikan sumbangan pemikiran dan pengentahuan yang berkaitan dengan moderasi islam, untuk kemandirian pendidikan yang lebih baik.

2. Secara praktis yaitu sebagai berikut :
  - a. Menjadi tambahan khazanah keilmuan.
  - b. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi kontribusi positif di dalam ilmu pendidikan.
  - c. Hasil penelitian ini di harapkan mampu membuka pemikiran akan penting moderasi dalam pendidikan agama islam.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan dapat di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat di temukan, dikembangkan, dan buktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>26</sup> Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti

---

<sup>26</sup> Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, Asmendri, juni 2020, h. 44

secara tepat.<sup>27</sup> Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Materi moderasi islam Dalam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

## 2. Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah sumber dan rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.<sup>28</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari Buku:

### a. Sumber primer

Sumber data primer, yaitu data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut.<sup>29</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “*Wasathuyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*”.
- 2) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “*Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*”.
- 3) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “*Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*”.

---

<sup>27</sup> Adi Restiawan, Skripsi: “Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”, (Lampung: UIN Raden Intan lampung, 2019), h. 17

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>29</sup> Nursapia harahap, “*Penelitian Kepustakaan*”, Jurnal Iqra’ Volume 08 No.01, mei 2014, h. 71

- 4) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “Islam yang Disalah Pahami: Menepis Prasangka dan Mengikis Kekeliruan”.
- 5) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran”.
- 6) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”.
- 7) Buku M. Quraish Shihab yang berjudul “Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat”.

b. Sumber sekunder

Sumber data skunder, yaitu data-data yang diperoleh dari informan lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh tersebut atau dari hasil tulisan orang lain tentang tokoh tersebut.<sup>30</sup> Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan moderasi islam dalam pemikiran M. Quraish Shihab yaitu antara lain:

- 1) Buku Azyumardi Azra yang berjudul “Moderasi Islam Di Indonesia”.
- 2) Buku Yusuf Al-Qardhawi yang berjudul “Membedah islam ekstrem”
- 3) Buku Yusuf Al-Qardawi yang berjudul “Islam Jalan Tengah”.
- 4) Hani Dan Ashif, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h.71

Menggunakan Konsep Problem-Based Learning”, Jipis Volume 29, No. 1 (2020).

- 5) Hermawan, “Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah”, Insania, Vol. 25, No. 1 (2020).
- 6) Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”, Junal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Volume. 1, No. 1 (2018).
- 7) Zaenal Arifin, “Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1 (2019).

Selain dari buku-buku dan jurnal diatas, penulis juga menggunakan buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana metode dokumentasi pada dasarnya yakni mencari data-data mengenai hal-hal variabel yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Startegi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan



terhadap informasi kemudian didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.<sup>31</sup> Langkah-langkah analisa adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai jenis materi-materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku yang dibahas.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

## I. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>32</sup> Prof. Dr Sutrisno Hadi, MA., mengartikan tinjauan pustaka sebagai suatu riset atau penelitian kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.<sup>33</sup> Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta dilakukan untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya.

Hal ini ditunjukkan agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan penulis secara spesifik penelitian tentang “Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap

---

<sup>31</sup> Suharsimi Aikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 309.

<sup>32</sup> M. Toha Anggoro, et. al. *Metode Penelitian*, ed-2 cet. 5, (Jakarta: Universitas Terbuka

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 9.

Pendidikan Agama Islam Kontemporer” belum ada, tetapi ada beberapa penelitian yang mengulas tentang pemikiran M. Quraish Shihab penulis temukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Ahmadar, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018. Dengan judul skripsi “Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana.<sup>34</sup> Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Ridho Ahmadar ia lebih menjurus kepada berbusana, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Hermawan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019. Dengan judul skripsi “Pemikiran M. Quraish Shihab tentang revolusi mental dalam tafsir al-misbah dan kaitannya terhadap guru pendidilan agama islam”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab Tentang revolusi mental.<sup>35</sup> Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Dian Hermawan, ia lebih menjurus kepada revolusi mental, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.

---

<sup>34</sup> Ridho Ahmadar, Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana, Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

<sup>35</sup> Dian Hermawan, Pemikiran M. Quraish Shihab tentang revolusi mental dalam tafsir al-misbah dan kaitannya terhadap guru pendidilan agama islam, Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019. Dengan judul skripsi “Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab Tentang peran wanita karir dalam pendidikan anak.<sup>36</sup> Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Warsiah ia lebih menjurus kepada Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ihwanuddin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017. Dengan judul skripsi “Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat An Naba Ayat 31-38 : Telaah Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Penelelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat An Naba Ayat 31-38 : Telaah Tafsir Al Misbah.<sup>37</sup> Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Ihwanuddin ia lebih menjurus kepada Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat An Naba Ayat 31-38 : Telaah Tafsir Al Misbah, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nadiyanto, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>36</sup> Warsiah, Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab, Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

<sup>37</sup> Ihwanudin, Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat An Naba Ayat 31-38 : Telaah Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018. Dengan judul skripsi “Pendidikan Anak Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab Tentang pendidikan anak dalam Al-Quran.<sup>38</sup> Terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Nadiyahanto ia lebih menjurus kepada pendidikan anak dalam Al-Quran, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer.



---

<sup>38</sup> Nadiyahanto, Pendidikan Anak Dalam Al-Quran (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah), Skripsi diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Moderasi Islam

##### 1. Pengertian Moderasi

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaufan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.<sup>39</sup> Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>40</sup>

Kementerian agama mendefinisikan Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik.” Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.<sup>41</sup> Sedangkan moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, “Moderasi”, Online; <https://kbbi.web.id/prinsip>

<sup>40</sup> Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 2.



Menurut Ketua PBNU, Marsudi Syuhud, menjaga moderasi Islam di Indonesia tersebut adalah keharusan karena merupakan perintah Alquran. Dia mengutip ayat Alquran “jadilah kamu umat Islam yang tengah-tengah atau yang moderat”. Menurutnya moderasi itu tidak terlalu ke kanan (ekstrem) dan tidak terlalu ke kiri (liberal).<sup>43</sup> Moderasi beragama dalam perspektif Muhammadiyah menurut Haedar tentu sama dengan perspektif Islam yakni perpektif *wasathiyah* atau juga *tawasuth* atau moderat. Moderasi atau tengahan merupakan bagian dari pandangan dan sikap keislaman. Haedar mengatakan, kita sering mengutip Qurán Al-Baqarah ayat 143 yang dibanyak tafsir menyimpulkan bahwa kata *wasatta*’ disitu sikap adil atau konsep tentang adil dan keseimbangan. Jadi inti dari sikap moderat pandangan moderat dalam perspektif Islam itu yang adil yang *tawazun*, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan *tawazun* membangun keseimbangan.<sup>44</sup>

Menurut Kamali moderasi adalah kebajikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah personal, dalam keluarga dan masyarakat serta hubungan antar manusia lebih luas.<sup>45</sup> Dalam Merriam-Webster Dictionary (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan- ungkapan yang ekstrem.<sup>46</sup>

Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah Swt secara khusus. Saat mereka konsisten

---

<sup>43</sup> Amri Amrullah, “*Begini Konsepsi Moderasi Islam Menurut PBNU*”, <https://republika.co.id/berita/po8xih320/begini-konsepsi-moderasi-islam-menurut-pbnu>, diakses pada tanggal 23 november 2020

<sup>44</sup> Muhammadiyah, “*Moderasi Beragama dalam Perspektif Muhammadiyah*”, <http://m.muhammadiyah.or.id/id/news-19754-detail-moderasi-beragama-dalam-perspektif-muhammadiyah.html>, diakses pada tanggal 23 november 2020

<sup>45</sup> Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Kencana: Jakarta, 2020), h. 23

<sup>46</sup> Iwan Kurniawan, Marah Halim, Dkk, *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi*, (Zigie Utama: Bengkulu, 2019), H.73

menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.<sup>47</sup> Adapun makna *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah Swt telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT, mengedepankan musyawarah dalam mengambil jalan tengah dalam memutuskan suatu persoalan dan mengutamakan sikap toleransi dalam perbedaan. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

## 2. Dasar Moderasi Islam

Dalam ensiklopedia Indonesia, Kata dasar memiliki arti asal yang pertama. Istilah ini juga sering diartikan pengertian yang menjadi pokok (induk) dari pikiran-pikiran lain.<sup>49</sup> Dari teori tersebut dasar dapat dimaknai pangkal atau tolak ukur suatu aktifitas. Berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi tolak

---

<sup>47</sup> Afrizal dan Mukhlis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an "Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir", Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 209.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 208.

<sup>49</sup> Ronto, *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), h.43.

ukur atau dasar moderasi agama yaitu Al-Quran. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Kitab tersebut diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Quran memuat banyak sekali kandungan. Kandungan-kandungan tersebut berisi perintah, larangan, anjuran, ketentuan, dan sebagainya. Al-Qur'an menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya agar tercipta masyarakat yang madani. Oleh karena itulah, Al-Qur'an menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu hukum.<sup>50</sup>

Al-Qur'an bukan saja menjadi landasan pada zaman Rasulullah dan pada shabat saja, namun di zaman moderen hingga akhir zaman nanti akan selalu menjadi hujjah(bukti yang kuat). Sebagaimana menurut Muhammad Abduh yang direkam oleh Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa "Al-Qur'an akan menjadi bukti yang kuat terhadap setiap manusia sampai datangnya hari kebangkitan".<sup>51</sup> Sumber ajaran Islam ialah Al-quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat.<sup>52</sup> Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjadi dasar moderasi agama (ummatan wasatan) yaitu:

---

<sup>50</sup> Pengertian Al-Qur'an, (Online), tersedia di: <http://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-sumber-hukum-islam.html> (07-01-2020).

<sup>51</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Study Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*, ( Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), h.10 mengutip Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, vol (Cairo: al-Manar, 1346 H), 1:20.

<sup>52</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 22.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا  
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Qs. Al-Baqarah/2:143)

وَاتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Qs. Al-Qashas: 77)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (Qs. Al-Furqon: 67)

Berdasarkan dari ke-tiga surat diatas tadi secara garis besar dapat dipahami bahwa, tersampaikan perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) dan mengingatkan kita agar tidak terlalu cenderung pada salah satunya, baik kehidupan dunia ataupun akhirat(umatan wasathan). Selain itu, diperkuat juga dengan perintah untuk bersikap seimbang sebagaimana dalam QS.Ar-Rahman:7-9 berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨  
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩

Artinya: “7. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. 9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. (Qs. Ar-Rahman: 7-9)

Keseimbangan atau tawazun ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain. Beberapa gambaran



keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah moderasi.<sup>53</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama itu sendiri dan penghormatan kepada agama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan dalam beragama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu ekstrem kanan, dan liberal atau ekstrem kiri.

Sebagaimana kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, *moderation*, yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan.

Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang Muslim moderat melakukan kerjasama dalam kehidupan. Prinsipnya adalah, bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada dengan kata lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan

---

<sup>53</sup> Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi”, *Jurnal*, Vol. 7, No.2, Desember 2012, h. 252.

*menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat/49:13)*

Allah SWT menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah, bersukusuku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.<sup>54</sup>

Syariat Islam dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumbernya, yakni Al-Qur'an dipahami secara komperhensif. Tidak sepotong-potong. Ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami secara utuh karena antara satu dengan lainnya saling menafsirka. Seperti dengan jihad dalam Al-Qur'an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, akan tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan berjihad dalam menuntut ilmu. Sebagaimana menurut Departemen Agama dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat.<sup>55</sup>

### **3. Pilar-pilar Penting Moderasi Islam**

Terdapat pilar-pilar penting dalam moderasi islam, yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Adalah* (Keadilan), *Tasāmuḥ*

---

<sup>54</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), h.493-494.

<sup>55</sup> Departemen Agama, *Al-Qur''an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur''an, 1990), h.64.

(Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah). Penjelasannya sebagai berikut:

**a. *Tawazun* (Berkeseimbangan)**

Sikap seimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia.<sup>56</sup> Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* yang dapat disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.<sup>57</sup> Menurut Abu Anwar keseimbangan dalam hidup diperlukan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik serta mengurangi masalah lainnya yang muncul. Contohnya hidup di dunia harus seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Tidak baik selalu mengejar kebutuhan di dunia dan tidak bijak pula terus mengejar kepentingan akhirat, keduanya harus seimbang.<sup>58</sup> *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Menyeraskan sikap

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, op. cit., h. 7.

<sup>57</sup> Al-Qardhawi, *Al-Khashâ'ish al-'Ammah li al-Islâm*, h. 131-134.

<sup>58</sup> Muhammad Faizin, "Pentingnya Keseimbangan Pikiran Dan Hati Dalam Menghadapi Masalah", Online; <https://www.nu.or.id/post/read/80378/pentingnya-keseimbangan-pikiran-dan-hati-dalam-menghadapi-masalah> (Diakses 28 maret 2021)

khidmat kepada Allah Swt dan khidmat kepada sesama manusia.<sup>59</sup>

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>60</sup> Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

- 1) Keseimbangan teologi
- 2) Keseimbangan ritual keagamaan
- 3) Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
- 4) Keseimbangan proses tasyri' (pembentukan hukum)

---

<sup>59</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU "Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah"* (Surabaya: Khalista, 2007), h. 53.

<sup>60</sup> Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2012), h. 252.

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.<sup>61</sup>

**b. Adalah (Keadilan)**

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Adil berarti sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.<sup>62</sup>

Pengertian adil menurut Al-Ghazali adil sendiri adalah antara sesuatu yang tidak lebih dan yang kurang.<sup>63</sup> Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwasanya adil adalah memberikan sesuatu yang semestinya kepada orang yang berhak terhadap sesuatu itu. Lebih lengkap lagi Ibnu Taymiyyah memaparkan bahwa adil ialah memberikan

---

<sup>61</sup> Abu Yasid, *Op. Cit.* h. 52.

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 110

<sup>63</sup> Adi Restiawan, *Op. Cit.* h. 594

sesuatu kepada masyarakat sesuai dengan haknya yang harus diperoleh tanpa harus diminta, tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak, mengerti mana yang salah dan mana yang benar serta bertindak jujur dan tetap menuruti peraturan yang berlaku.<sup>64</sup> Allah Swt menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.<sup>65</sup>

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam al-Qur'an. Ketiga kata *qist*, *'adl*, dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Ketika al-Qur'an menunjukkan Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakan-Nya hanya *al-qist*. Kata *'adl* yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam al-Qur'an. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan. Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang ditemukan oleh para pakar agama. Pertama, adil dalam arti "sama". Tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak.<sup>66</sup> Sebagaimana Allah Swt berfirman:

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Prss, 2014), h. 112.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 112.

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Wasathuyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 13



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”. (Q.S An-Nisa/4: 58)

Kata adil dalam ayat ini bila diartikan “sama”, hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengembalian keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama. Misalnya, keceriaan wajah atau penyebutan nama (dengan atau tanpa tambahan penghormatan).

Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap

pemilikinya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya.” Lawannya adalah “kezaliman”, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.

Di ayat yang lain, Allah Swt menyampaikan secara umum gambaran agar manusia senantiasa menerapkan untuk berperilaku adil dalam sendi-sendi kehidupan. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu

*dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl/16: 90)*

Dengan demikian, keadilan haruslah berdasarkan kebenaran, keseimbangan, perlakuan sama, serta sikap tengah dan tidak memihak. Keadilan tidak bisa ditegakkan apabila mengabaikan kebenaran. Demikian juga sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya..

### c. *Tasāmuḥ* (Toleransi)

Secara etimologi, kata “*tasāmuḥ*” berasal dari bahasa Arab yang artinya berlapang dada, toleransi.<sup>67</sup> Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Tillman mendefinisikan *Tasāmuḥ* (Toleransi) adalah sebuah sikap saling menghargai dengan tujuan untuk kedamaian.<sup>68</sup> Menurut Friedrich Heiler *Tasāmuḥ* (Toleransi) adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut.<sup>69</sup> Toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama

---

<sup>67</sup> M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), h. 122.

<sup>68</sup> Nur Syams, *tantangan multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: kanisius, 2019), h. 23

<sup>69</sup> Alfi yuda, *Pengertian toleransi, tujuan, manfaat, ciri, dan contoh sikapnya dalam kehidupan*”, Online; <https://m.bola.com/read/4460880/pengertian-tolerransi-tujuan-manfaat-ciri-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan> (Diakses 22 Febuari 2021)

itu sendiri. Islam menjelaskan bahwa *Tasāmuḥ* mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat/49:13)

Sebab turunnya surah al-Hujurat ayat 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: “Ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah?”, maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah Swt membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya”. Ayat ini turun sebagai penegasan

bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.<sup>70</sup>

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliyah dan sejak itu pula telah ditolak oleh al-Qur'an melalui surat al-Kafirun. Tegas, surat al-Kafirun ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.<sup>71</sup>

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima, dan saling menghargai di

---

<sup>70</sup> Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Toleransi*, Vol. 8, No. 2 (2016), h. 173.

<sup>71</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 1-5

tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>72</sup>

Sebagai zat yang memiliki hak prerogatif tertinggi di jagat raya ini, Allah Swt, sesungguhnya sangat bisa dan sangat mudah memaksa hamba-hamba-Nya untuk beriman tanpa kecuali. Allah Swt tidak menyatukan seluruh umat ini dalam satu model atau golongan karena masing-masing golongan memiliki *syir'atan wa minhaja* (aturan dan jalan yang terang) sendiri-sendiri. Mereka akan terus berlomba-lomba melakukan kebajikan dengan cara dan aturannya, hingga mereka kembali kepada-Nya. Allah Swt, lalu akan memberitahukan hal-hal yang mereka persilihkan di dunia. Tidak elok kiranya, jika perbedaan itu diributkan di dunia dengan saling mencaci, mengintimidasi atau bahkan membunuh, karena kelak Allah Swt sendiri yang akan menerangkannya. Allah ingin merawat keberagaman sebagai kekayaan ciptaan-Nya.<sup>73</sup> Dengan kondisi masyarakat dimana berbagai macam etnis, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
أَنْفِصَامَ ۚ هَٰذَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan

<sup>72</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari “Moderasi, keutamaan dan kebangsaan,”* Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 253.

<sup>73</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 143



*beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S al-Baqarah/2: 256)*

Ayat-ayat ini secara tegas mengatakan bahwa seandainya Allah Swt hendak menjadikan manusia seluruhnya Muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak, sebab walaupun semua manusia seluruhnya Muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh karena itu menciptakan keberagaman untuk saling mengenal dan membangun kerja sama atas dasar kebaikan.

Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.<sup>74</sup>

Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain.

---

<sup>74</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasāmuh (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3) Agree In Disagreement

*“Agree In Disagreement”* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran

dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.<sup>75</sup>

#### d. *Tawassuth* (Sikap tengah-tengah)

Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam segala hal, baik dalam konsep, akidah, perilaku, dan hubungan dengan sesama manusia.<sup>76</sup> *Tawasuth* merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.<sup>77</sup> *Tawassuth* adalah sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al-wasathiyyah*).<sup>78</sup> Al-Asfahaniy mendefenisikan *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dengan *wasath* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>79</sup> Menurut Ketua PBNU Marsudi Syuhud, *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) adalah keharusan karena merupakan perintah Alquran. Dia mengutip ayat Alquran “jadilah kamu umat Islam yang tengah-tengah atau yang moderat”. Menurutnya moderasi itu tidak terlalu ke

<sup>75</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h. 5.

<sup>76</sup> Yusuf Qardhawi, *Membedah Islam “Ekstrem”*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), h. 22

<sup>77</sup> Karakter *Tawassuth*, *Tawazun*, *Itidal*, dan *Tasamuh* dalam *Aswaja*”, Online; <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja> (Diakses 22 Febuari 2021)

<sup>78</sup> Kumparan, “*Tawassuth*, Sikap yang Dianjurkan Ada Pada Diri Seorang Muslim

”, Online; <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tawassuth-sikap-yang-dianjurkan-ada-pada-diri-seorang-muslim-1vPQfkCz9TZ> (Diakses 22 Febuari 2021)

<sup>79</sup> Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur’an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869.

kanan (ekstrem) dan tidak terlalu ke kiri (liberal).<sup>80</sup> Tawassuth atau moderat termasuk ke dalam sikap yang diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan Rasulullah. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ  
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرُّسُولَ ۗ أَمَّا عَنْ يَمِينِهِ ۖ وَإِنْ  
كَانَتْ لَكَبِيرَةً ۖ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ  
إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*Arinya: "Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Qs. Al-Baqarah/2:143)*

<sup>80</sup> Amri Amrullah, "Begini Konsepsi Moderasi Islam Menurut PBNU", <https://republika.co.id/berita/po8xih320/begini-konsepsi-moderasi-islam-menurut-pbnu>, diakses pada tanggal 23 november 2020

Maksud dari ayat diatas yaitu umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.<sup>81</sup> Agar lebih memahaminya, berikut penjelasan tentang tawassuth lengkap dengan contoh sikapnya. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tawassuth/moderat berasal dari kata wasath yang berarti adil, baik, tengah-tengah, dan seimbang. Artinya, seorang Muslim yang bersikap tawassuth akan menempatkan dirinya di tengah-tengah dalam suatu perkara, tidak ekstrim kanan ataupun kiri.<sup>82</sup> Mengutip buku *Moderasi Islam Nusantara* oleh H. Mohamad Hasan, M.Ag., ada lima alasan mengapa sikap tawassuth dianjurkan ada pada diri seorang Muslim, yaitu:

- 1) Sikap tawassuth dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang Muslim senantiasa memandang tawassuth sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.
- 2) Hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari pertikaian.
- 3) Pemeluk agama lain juga mahluk ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara
- 4) Ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka Muslim yang bersikap

---

<sup>81</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), H. 22

<sup>82</sup> Kumparan, *Op.Cit.*,

tawassuth senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.

- 5) Islam melarang tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok. Maka sudah sepatutnya seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan.<sup>83</sup>

Dari kelima alasan tersebut, seorang Muslim seharusnya sudah memahami arti pentingnya sikap tawassuth dalam kehidupannya. Tawassuth cocok diterapkan dalam kehidupan sosial antar sesama manusia. Terlebih di masa sekarang yang penuh dengan problematika intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama.<sup>84</sup> Karena sifat Allah yang paling dominan adalah *rahmat* maka seorang muslim hendaknya selalu menyebarluaskan rahmat dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup.<sup>85</sup> Adapun contoh sikap tawassuth dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Tidak membedakan golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
- 2) Menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul pertikaian.
- 3) Menerima pendapat orang lain yang tidak sepaham.
- 4) Menerima saran, masukan, dan kritik membangun dari orang lain.
- 5) Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan saat berkomunikasi.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*,

<sup>84</sup> *Ibid.*,

<sup>85</sup> Quraish Shihab, Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 25



- 6) Bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada.<sup>86</sup>

**e. Syura (Musyawarah)**

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat; *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau *musyawarah*.<sup>87</sup> Ibnu Arabi mengatakan bahwa “*musyawarah* itu melembutkan hati orang banyak, mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran dan tidak ada satu pun yang bermusyawarah yang tidak mendapatkan petunjuk”.<sup>88</sup> Menurut Abdul Al-Anshari mengatakan bahwa *Syura* (*Musyawarah*) berarti saling bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama.<sup>89</sup> Jadi, *syura* atau *musyawarah* adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas ulama dan pakar undang-undang konstitusional meletakkan *musyawarah* sebagai kewajiban keislaman dan prinsip konstitusional. Oleh karena itu, *musyawarah* sangat lazim digunakan dan tidak ada alasan bagi seorang pun untuk meninggalkannya.<sup>90</sup>

*Musyawarah* secara fungsional adalah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masalah-masalah masa depan pemerintahan. Dengan *musyawarah*,

---

<sup>86</sup> *Ibid.*,

<sup>87</sup> Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin dengan NilaiNilai Islam”, *Jurnal RI’AYAH*, Vol. 4, No. 01, (2019), h. 13

<sup>88</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz 15*, (Semarang: CV Toha Putra, 2018), h. 94.

<sup>89</sup> Dudung Abdullah, “*Musyawarah dalam Al-Quran, al-daulah*”, *Jurnal Al-daulah*, Vol. 3, No. 2 (2014.), h. 245

<sup>90</sup> *Ibid*

rakyat menjadi terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktekannya, bukan mempraktekkan pendapat seorang kepala negara, sekalipun pendapatnya benar. Karena orang banyak yang bermusyawarah akan jauh dari melakukan kesalahan dari pada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya bagi umat.<sup>91</sup> Allah SWT juga mewajibkan kepada para penguasa untuk membentuk lembaga musyawarah, sebab ia merupakan perbuatan terpuji di sisi Allah. Dalam Al-Qur'an, ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah, dan setiap satu dari dua ayat tersebut mempunyai petunjuk masing-masing. Dua ayat yang menerangkan tentang musyawarah tersebut adalah surat Ali Imran ayat 159 dan Asy-Syura ayat 38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ  
١٥٩

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S Ali-Imran/3:159)

Perintah pada ayat di atas, sekalipun ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi perintah itu juga ditujukan

<sup>91</sup> Ibid

kepada pemimpin tertinggi negara Islam di setiap masa dan tempat, yakni wajib melakukan musyawarah dengan rakyat dalam segala perkara umum dan menetapkan hak partisipasi politik bagi rakyat di negara muslim sebagai salah satu hak dari hak-hak Allah yang tidak boleh dihilangkan. Pelanggaran penguasa atas hak itu termasuk diantara kemungkaran terbesar, karena begitu besarnya kerusakan dan kemudharatan yang di akibatkan oleh sikap pelanggaran itu terhadap masyarakat dan negara.<sup>92</sup>

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ  
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٨

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”*. (Q.S Asy- Syūrā/ 42:38)

Ayat di atas mengandung penjelasan tentang sifat rakyat yang baik, dan menyatakan bahwa musyawarah termasuk diantara ciri khas dan keistimewaannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa musyawarah adalah metode hidup. Jadi, kata musyawarah dalam realitanya lebih luas maknanya dari pada kata demokrasi, sebab demokrasi seringkali hanya dalam bentuk parlementer. Sedangkan musyawarah adalah metode hidup dalam setiap lembaga pemerintahan, mulai dari penguasa sampai rakyat biasa.<sup>93</sup>

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa musyawarah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan saling bertukar pikiran, gagasan ataupun ide-ide yang baik dengan maksud untuk mengambil keputusan yang terbaik atas suatu permasalahan yang dihadapi bersama.

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>93</sup> *Ibid*

Terlihat dengan jelas bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada hak kebebasan dalam mengemukakan pendapat, hak persamaan, dan hak memperoleh keadilan bagi setiap individu. Mengutamakan musyawarah merupakan sesuatu yang sangat terpuji. Sebab dengan musyawarah maka tidak akan menimbulkan perselisihan antara individu maupun kelompok. Dengan musyawarah pula akan terjalin hubungan dengan sesama yang baik dan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.<sup>94</sup> Pendidikan agama Islam merupakan agama penyeimbang antara dunia dan akhirat, Islam tidak mempertentangkan antara iman dengan ilmu, bahkan menurut

---

<sup>94</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19.

Rasulullah SAW Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan.<sup>95</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam yaitu usaha terhadap peserta didik agar nantinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan sebagai pandangan hidup. Menurut Zuhairini berpendapat bahwasanya pendidikan Islam merupakan usaha pengarahan pada pembentukan kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Sedangkan menurut Ramayulis mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, terampil melakukan, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>96</sup>

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan untuk diarahkan kepada peserta didik disekolah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mempelajari ilmu pengetahuan diperintahkan oleh Allah SWT yang termasuk memperdalam ilmu agama Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Q.S At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk*

<sup>95</sup> Uswatun Hasanah, "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRS", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, h. 2

<sup>96</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 63.

*memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*(Q.S At-Taubah:122)

Berdasarkan ayat diatas maka jelaslah bahwa kita selaku umat Islam diperintahkan untuk memperdalam ilmu agama, maka orang yang menuntut ilmu agama pahalanya sama dengan berperang di jalan Allah SWT. Dilarang semua umat Islam terjun kedalam peperangan melainkan diusahakan sebagiannya menuntut ilmu. Mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam merupakan pekerjaan yang mulia yang telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Bahwa semua umat Islam wajib menyampaikan pengajaran tentang agama Islam yang diketahuinya dengan jelas, kepada umat Islam lainnya walaupun satu ayat.

Menurut Imam Syafe'i tujuan umum pendidikan Islam dalam pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu



- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.(al-Abrasy).<sup>97</sup>

Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan agama islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal nya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum tersebut meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. Ada beberapa tujuan khusus dalam pendidikan agama islam, yaitu:<sup>98</sup>

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam;
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia;
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela;

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah dengan beribadah

---

<sup>97</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, (Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015), h. 156

<sup>98</sup> Ibid, h. 156-157

dan bertaqarrub kepada Allah. Atau hakikat tujuan pendidikan agama islam ialah terbentuknya insan kamil.<sup>99</sup> Dari penjelasan yang telah penulis jelaskan, penulis menyimpulkan Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada allah SWT serta berakhak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agam Islam di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada ALLAH SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah
  - a. lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia sepenuhnya.

---

<sup>99</sup> Akmal Hawi, *Op.Cit.* h.20-21

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dengan cara yang diajarkan oleh agama.<sup>100</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah/dimadrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai alasmaul husna.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamallah yang benar dan baik.
- e. Tarikh dan kebudayaan islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan kebudayaan peradaban.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> DepDikNas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta; 2013), h. 5.

<sup>101</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, Cet. ke-2), h. 187-188.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid. *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga. 2014)
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Prss. 2014).
- Adi Restiawan. Skripsi: “Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”. (Lampung: UIN Raden Intan lampung. 2019).
- Afrizal dan Mukhlis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an “Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir”. Jurnal An-Nur. Vol. 4 No. 2 (2015).
- Ahmad Islahud Daroini. skripsi: “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab”. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2018). h. 43
- Ahmad Syarif Yahya. *Ngaji Toleransi*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017).
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers. 2013).
- Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy. *Mufradat al-Fadz al-Qur’an*. (Beirut: Darel Qalam. 2009).
- Alif Cahya Setiyadi. “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 7. No. 2 (2012).
- Alif Cahya Setiyadi. “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 7. No. 2 (2012).

Amri Amrullah. “*Begini Konsepsi Moderasi Islam Menurut PBNU*”.

<https://republika.co.id/berita/po8xih320/begini-konsepsi-moderasi-islam-menurut-pbnu>.

Asih Dan Syaikh. “Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi. Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini”. Jurnal Unim. Vol. 8 No. 2 (2019).

Azyumardi Azra. *Moderasi Islam Di Indonesia*. (Kencana: Jakarta. 2020).

DepDikNas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*. (Jakarta; 2013).

Dian Hermawan. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang revolusi mental dalam tafsir al-misbah dan kaitannya terhadap guru pendidilan agama islam. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2019.

Dian Kurniawan. “Kemenag Revisi Konten Khilafah Dan Jihad Di Buku Madrasah”. Online; <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/kemenag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah>

Farid Hamid. “*Kamus Ilmiah Populer Lengkap Appollo*”. (Surabaya: Bumi Aksara. 2013).

Hani Dan Ashif. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning”. Jipis Volume 29. No. 1 (2020).

Hermawan. “Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah”. Insania. Vol. 25. No. 1 (2020).

Iffati Zamimah. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”. Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir.

Volume. 1. No. 1 (2018).

Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press. 2005)

Imam Syafe'i. *Tujuan Pendidikan Agama Islam*. (Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6.

2015).

Indah Limy "Revisi 155 Buku Pendidikan Agama Islam Segera Uji Publik". Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/512214/> (Diakses 10 Februari 2021)

Iwan Kurniawan. Marah Halim. Dkk. *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan*

*Edukasi*. (Zigie Utama: Bengkulu. 2019). H.73

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019).

Khoiron. "Sebagai Leading Sector. Kemenag Perkuat Program Moderasi Beragama". Online; <https://kemenag.go.id/berita/read/513620/sebagai-leading-sector--kemenag-perkuat-program-moderasi-beragama>

Kumparan. "Tawassuth. Sikap yang Dianjurkan Ada Pada Diri Seorang Muslim". Online; <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tawassuth-sikap-yang-dianjurkan-ada-pada-diri-seorang-muslim-1vPQfkCz9TZ>

Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi. Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju. 2004).

M. Alaika Salamulloh. *Akhlaq Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008).

M. Kasir Ibrahim. *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. (Surabaya: Apollo Lestari. 2014).

Mambaul Ngadhimah Dan Ridhol Huda. *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya*



Dengan Materi Pendidikan Agama Islam. Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1. (2015).

Milya Sari. “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”. Asmendri. juni 2020.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013. Cet. Ke 2).

Muhammad Faizin. “*Pentingnya Keseimbangan Pikiran Dan Hati Dalam Menghadapi Masalah*”. Online; <https://www.nu.or.id/post/read/80378/pentingnya-keseimbangan-pikiran-dan-hati-dalam-menghadapi-masalah>

Muhammad Tholchah Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA. 2016).

Muhammadiyah. “*Moderasi Beragama dalam Perspektif Muhammadiyah*”. <http://m.muhammadiyah.or.id/id/news-19754-detail-moderasi-beragama-dalam-perspektif-muhammadiyah.html>.

Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. cet. Ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan

Dian Rakyat. 2008).

Nursapia harahap. “*Penelitian Kepustakaan*”. Jurnal Iqra’ Volume 08 No.01. mei 2014.

Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2017).

Nurul. “Tahun Pelajaran 2020/2021. Madrasah Gunakan Kurikulum Pai Baru” Online; <https://Yogyakartakota.Kemenag.Go.Id/Tahun-Pelajaran-2020-2021-Madrasah-Gunakan-Kurikulum-Pai-Baru/>

Quraish Shihab. *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. (Tangerang: Lentera Hati.

2019).

Quraish Shihab. Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat.  
(Tangerang: Lentera Hati.

2019).

Quraish Shihab. Islam yang di Salah Pahami: Menepis Prasangka  
dan Mengikis Kekeliruan.

(Tangerang: Lentera Hati. 2019).

Quraish Shihab. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan.  
(Bandung: PT Mizan Pustaka. 2014).

Quraish Shihab. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan  
Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan.  
1994)

Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah: Pesan. Kesam Dan Keserasian  
Al-Quran. (Jakarta: Lentera Hati. 2005)

Quraish Shihab. *Wasathuyah*: Wawasan Islam Tentang Moderasi  
Beragama. (Tangerang: Lentera  
Hati. 2019).

Quraish Shihab. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai  
Persoalan Umat. (Bandung: Mizan. 1996)

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2007).

Ridho Ahmadar. Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Berbusana.  
Skripsi diterbitkan. Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2018.

Soeleiman Fadeli. *Antologi NU Sejarah. istilah. amaliyah dan Uswah*  
(Surabaya: Khalista. 2007).

Sri Ertanti. Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya  
Dari Timur: Beta Maluku. (Skripsi.Semarang: UIN  
Walisongo. 2016).

Suharsimi Aikunto. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka  
Cipta. 1991).

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1987).

Tim Penulis FKUB. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). 2009).

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan System Pembukuan Pasal 3. Ayat 5.

Uswatun Hasanah. "*Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRS*". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8. 2017.

Warsiah Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. 2019.

Yusuf Qardawi. *Islam Jalan Tengah*. diterjemahkan oleh Alwi A.M. Edisi. 3 (Bandung: PT Mizan. 2017).

Zaenal Arifin. "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1 (2019).

Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. (Jakarta: Pustaka Oasis. 2010).

Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari "Moderasi, keutamaan dan kebangsaan."* Cet..1. (Jakarta: Buku Kompas. 2010).